



**PILIHAN BAHASA SISWA SD DI SDN 3 KEDUNGWUNGU BESERTA
IMPLIKASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER**

Sugaloh Indriamawati¹, Astri Widayruli Anggraeni², Yerry Mijianti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding author: sugalohindriamawati08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah (2) Faktor penyebab perbedaan penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk pembaca dan komunitas linguistik pada kasus pilihan bahasa ibu dan implikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode agih, teknik dasar yang digunakan yaitu BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik ubah ujud. Hasil penelitian ini Bahasa yang digunakan oleh siswa kelas 2 SDN 3 Kedungwungu mayoritas menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, namun pada saat berkomunikasi dengan guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi dari segi faktor kebiasaan orang tua yang mengajarkan anak menggunakan bahasa ibu bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa.

Kata kunci: Novel; Nilai Karakter; Analisis

Abstract

This study aims to describe (1) the use of mother tongue during classroom learning and school activities, and (2) the factors causing differences in mother tongue use during classroom learning and school activities. Furthermore, this study is expected to broaden readers and the linguistic community's understanding of mother tongue choice and its implications for student character development. The method used in this study is the distribution method, with the basic technique being BUL (Dividing Direct Elements). The advanced technique used in this study is the form-changing technique. The results of this study indicate that the language used by second-grade students at SDN 3 Kedungwungu is predominantly Javanese ngoko when communicating with their peers, but tends to use Indonesian when communicating with teachers. This is influenced by the habits of parents who teach their children using their mother tongue, Indonesian or Javanese.

Keywords: Novel; Character Values; Analysis

1. Pendahuluan

Seorang anak di dunia dilahirkan dengan penguasaan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa itu bervariasi artinya, dalam suatu masyarakat atau sekelompok orang bahasa itu sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang sedang berbicara. Umumnya bahasa seorang anak pertama kali diperoleh dari orang tua, bahasa pertama yang dikuasai oleh seorang anak disebut dengan bahasa ibu, bahasa ibu mengacu pada bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang anak dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa ibu dapat berupa bahasa daerah, bahasa Indonesia (bahasa nasional), maupun bahasa internasional Ruhenda (2013). Bahasa seorang anak dikuasai karena seringnya pengulangan kata-kata yang menggunakan bahasa tertentu, dapat dilihat dari contoh terdapat orang tua yang membiasakan anaknya sejak kecil menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain, pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga anak menginjak umur dewasa, mengakibatkan anak tersebut akan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Begitu juga dengan penggunaan bahasa Indonesia di rumah yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama akan membentuk kebiasaan berbahasa Indonesia (Rahmawati 2014:2). Peneliti menemukan dua bahasa ibu yang sering digunakan oleh siswa SDN 3 Kedungwungu, bahasa tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bahasa ibu yang digunakan oleh anak dapat juga menggambarkan bagaimana karakter seorang anak, dalam kasus yang telah diteliti anak yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang di temukan dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama, meskipun kedua bahasa tersebut sama-sama bahasa Jawa karakter yang di perlihatkan oleh anak yang menguasai bahasa krama lebih pendiam dibandingkan dengan bahasa Jawa ngoko.

Dengan demikian, kajian bahasa dan masyarakat menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang mana penguasaan bahasa ibu yang digunakan oleh anak cenderung belum tercampur dengan bahasa-bahasa yang didapatkan diluar lingkungan. Hal tersebut yang menjadikan adanya variasi bahasa dengan berbagai pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, komunikasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan perangkat sekolah lainnya.

Ilmu yang membahas bahasa dan variasi bahasa serta penggunaannya dalam masyarakat dikaji dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang berkaitan sangat erat. Selain itu, sosiolinguistik juga didefinisikan sebagai cabang

ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014:2-4). Adanya variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik ini mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat penuturnya, karena pilihan bahasa (*language choice*) merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang hampir selalu terjadi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah (2) Mendeskripsikan faktor penyebab perbedaan penggunaan bahasa ibu pada siswa saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah. Selain itu penelitian ini Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca dan komunitas linguistik pada kasus pilihan bahasa ibu dan implikasi pada pembentukan karakter peserta didik dalam berbudaya di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada pilihan bahasa ibu dan implikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di sekolah sehingga data diperoleh dari siswa yang sedang melakukan aktifitas di lingkungan sekolah. Berdasarkan Latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah Bagaimanakah penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah, dan Bagaimanakah faktor penyebab perbedaan penggunaan bahasa ibu pada siswa saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di lingkungan sekolah.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Muktar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menentukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada saat waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta yang terjadi pada topik penelitian yang dipilih dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini berfokus pada analisis pada interaksi lisan (ucapan) pada siswa-siswi SDN 3 Kedungwungu yang sedang melakukan pembelajaran di kelas dan yang berinteraksi dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya unsurnya berasal dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18) metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data, menjadi unsur-unsur yang bersangkutan dengan pembentuk satuan lingual. Metode agih dengan teknik dasar BUL hanya

diterapkan untuk mengetahui pilihan bahasa ibu. Teknik dasar BUL dilakukan dengan cara membagi bagian siswa yang menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang bahasa apa yang sering digunakan oleh siswa di SDN 3 Kedungwungu, kemudian teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik ubah ujud. Teknik ubah ujud dilakukan peneliti dengan cara merubah bahasa Jawa kebahasa Indonesia agar pembaca mudah memahami arti dari kalimat tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas 2 SDN 3 Kedungwungu, kecamatan Tegaldlimo, kabupaten banyuwangi. Berikut ini hasil dan pembahasan analisis pilihan bahasa ibu yang dituturkan oleh siswa-siswi SDN 3 Kedungwungu. Berbicara tentang hasa ibu umunya masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan Tegaldlimo meggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari, di era saat ini khususnya orang tua yang masih muda sering kali bahasa yang digunakan sangat beragam, sehingga kebiasaan bahasa yang digunakan oleh orang tua akan diajarkan kepada anak, dari faktor tersebut mengakibatkan anak yang berkolah di SDN 3 Kedungwungu tidak hanya menngunakan bahasa jawa saja terdapat pula anak yang menggunakan bahasa indonesia. Bahasa Jawa pada anak pun terbagi menjadi dua bagian yaitu, bahasa Jawa ngoko dan Bahasa Jawa Krama. Berikut tuturan yang dituturkan oleh siswa kelas 2 pada saat kegiatan dilingkungan sekolah :

Data 1

Konteks : Tuturan ini terjadi di dalam kelas ketika Af siswa kelahiran provinsi Maluku berkomunikasi, bahasa Jawa yang dikuasai Af berbeda dengan bahsa jawa yang dikuasai oleh siswa di kelas sehingga Af kurang memahami leih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan Bs siswa yang asli kelahiran Banyuwangi Tuturan ini terjadi ketika Af meminjam penggaris kepada Bs.

- Af : " Aku pinjam penggarismu"
(Aku meminjam penggarismu)
Bs : " Ora ndue"
(Tidak punya)
Af : " Penggaris warna biru ya"

Data (1) tuturan diatas Af adalah siwa yang lahir di Provinsi Maluku Halmahera Timur, Af adalah siswa baru pindahan dari maluku, menurut informasi yang didapatkan dari pihak sekolah Af baru pindah dari sekolah lama ke sekolah yang baru dalam kisaran waktu 1 bulan. Af adalah siswa yang pendiam, dikarenakan sekolahan yang Af yang dulu dalam satu kelas hanya berjumlah 4 siswa, sedangkan disekolahan yang baru dalam satu kelas berjumlah 18 siswa. Pada saat situasi yang cukup gaduh tidak jarang Af menutup kedua telinganya.

Lawan bicara Af yaitu Bs adalah siswa asli dari Banyuwangi, karakter yang dimiliki Bs berbanding terbalik dengan Af, BS cenderung siswa yang aktif dikelas. Tuturan diatas adalah tuturan Af dan Bs dikelas saat pembelajaran, mata pelajaran yang sedang di ajarkan oleh guru yaitu SBK, siswa dimintai untuk menggambar, sehingga Af meminjam penggaris kepada Bs. Meskipun pada angket dituliskan bahasa ibu yang diajarkan oleh orang tua Af yaitu bahasa jawa, Af cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan temannya, faktor tersebut dikarenakan Af yang masih beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun bahasa yang digunakan BS saat di kelas maupun lingkungan luar kelas adalah bahasa Jawa.

Data 2

Konteks : tuturan ini terjadi di dalam kelas, yang mana guru sedang menjelaskan materi tentang jam atau waktu, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa, siswa tersebut adalah Nv.

- | | |
|----|---|
| Gr | :“Ini jam berapa novan? Dibaca pukul?” |
| Nv | :“ Sebelas bu” |
| Gr | “Kenapa kok bisa pukul 11:00” |
| Nv | :“Karena jarum Panjang terletak diangka 12 dan jarum pendek terletak diangka 11 bu” |

Data (2) tuturan diatas adalah tuturan yang dilakukan guru dengan siswa Nv. Terlihat percakapan guru sedang meberi pertanyaan kepada Nv menggunakan bahasa Indonesia, pertanyaan tersebut mecakup materi yang diajarkan oleh Gr tentang waktu/jam. Nv menjawab pertanyaan dari Gr dengan bahasa Indonesia pula. Faktor yang mengakibatkan Nv berkomunikasi dengan Gr menggunakan Bahasa Indonesia adalah bahasa ibu yang diajarkan oleh orang tua kepada Nv merupakan Bahasa Indonesia, sehingga bahasa tersebut dari lingkungan keluarga terbawa ke lingkungan sekolah. Di kota-kota besar penggunaan bahasa daerah sudah jarang ditemui, penggunaan bahasa Indonesia lebih didahulukan, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, langkanya penggunaan bahasa daerah diduga terjadi karena adanya rasa ketidak banggaan terhadap kekayaan budaya tersebut (Djou & Ntelu, 2020, p. 81), kedua orangtua NV adalah lulusan perguruan tinggi sehingga terbiasa hidup didaerah perkotaan, itulah yang mengakibatkan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia semasa kuliah terbawa saat mengajarkan anaknya pertamakali untuk berbicara. Nv memiliki karatkter siswa yang aktif dan penampilan maupun cara berkomunikasi sehari-hari berbeda dengan siswa lain. perbedaan cara berkomunikasi tersebut terlihat digaya bicara yang kadang menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang menggunakan bahasa jawa saat berkomunikasi.

Data 3

Konteks : percakapan ini dituturkan oleh Jg, LI, dan guru. Keduanya adalah siswa yang beretnis jawa, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengarang menggunakan bahasa jawa.

- Gr : “ *Ayo cah saiki nggawe karangan nggunakake bahasa Jawa*”
(ayo anak-anak sekarang membuat karangan menggunakan bahasa jawa)
- Jg : “ *Haa, nggawe bahasa Indonesia ae bu* “
(Haa, menggunakan bahasa Indonesia saja bu)
- LI : “ *nggeh bu angel*”
(iya bu susah)
- Gr : “ *Sak isone sampean, nggawe bahasa koyok pas ngomong sehari-hari yo ora masalah*”
(Sebisa kamu, menggunakan bahasa seperti berbicara sehari-hari juga tidak apa-apa)

Data (3) tuturan diatas terjadi ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengarang menggunakan Bahasa Jawa, namun Jg dan LI menolak, karena bahasa jawa yang digunakan oleh siswa saat berbicara denga apa yang siswa dapatkan saat pembelajaran bahasanya berbeda. Bahasa yang diajarkan oleh buku cenderung menggunakan bahasa krama alus, sehingga anak yang masih duduk dibangku kelas 2 Sd kurang menguasai bahasa tersebut. Guru juga menuturkan bahwa pada saat menjelaskan kepada siswa sering mencampur bahasa yang digunakan, antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia agar seluruh siswa faham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Bahasa yang digunakan Jg dan LI saat menjawab guru adalah bahasa jawa. Faktor yang mengakibatkan siswa tersebut kurang menguasai bahasa jawa krama seringkali dilingkungan keluarga mereka diajarkan berbicara dengan Bahasa Jawa ngoko. Berlaku pula pada Jg dan LI kedua siswa tersebut kesusahan saat mengerjakan tugas mengarang menggunakan bahasa jawa, karena mereka beranggapan bahwa bahasa jawa yang harus digunakan adalah bahasa jawa krama alus. Penggunaan bahasa Jawa dalam budaya Jawa saat bertutur dipengaruhi oleh keakraban, usia dan kesopanan. Selain itu, status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, faktor pendidikan dan darah kebangsawanan juga diperhatikan. Dialog masyarakat juga mencerminkan tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah ungguh basa Jawa (Saddhono, 2018). Karakter Lj di kelas maupun di luar kelas merupakan siswa yang berprestasi namun seringkali berbicara menggunakan bahasa kasar, kemudian untuk karakter Lk siswa ini memiliki karakter pemalu jika berkomunikasi dengan orang baru, pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolahan tersebut terkadang melakukan komunikasi dengan siswa namun Lk tidak sekomunikatif siswa lain.

Data 4

Konteks : Percakapan di tuturkan oleh BS dan DM, setiap hari jumad di sekolahan diadakan Jumad bersih senggingga seluruh siswa Bersama-sama membersihkan kelas masing-masing dan lingkungan sekitar kelas. DM meminta tolong ke BS untuk mengambil tempat sampah yang berada disamping tempat duduk BS.

- BS :*"Aku njaluk tulung jupukno tempat sampah ning mburimu kui, gawa kene"*
(Aku minta tolong ambikan tempat sampah yang dibelakangmu itu, bawa sini)
- DM :*"wegah jupuken dewe"*
(Nggak mau ambilen sendiri)
- BS :*"panggone enek ning mburimu, ngadek terus angkaten rene kok yo ora gelem"*
(Tempatnya ada dibelakangmu, berdiri terus angkat kesini gitu ya nggak mau)

Data (4) Tuturan diatas adalah percakapan yang dilakukan siswa BS dan DM. kedua siswa tersebut merupakan siswa beretnis Jawa sehingga kedua siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi. Bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan adalah bahasa Jawa ngoko, anak-anak usia sekolah dasar terbiasa di lingkungan rumah menggunakan bahasa Jawa Ngoko, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman seusianya hal ini sepadan dengan pendapat Chotimah, Mei, M Arif (2019). DS dan DM adalah siswa yang memiliki karakter bandel saat didalam kelas, dalam artian kenakalan yang DS dan DM lakukan di kelas bukanlah nakal kepada sesame teman, melainkan pada saat di kelas DS dan DM sering kali ketika guru memberikan tugas tidak dikerjakan, kedua siswa tersebut sering bersama sehingga keduanya memiliki karakter yang sama. Faktor yang menyebabkan BS dan DM memiliki karakter tersebut adalah dari teman ke teman, siswa tersebut pada saat dikelas memiliki empat teman akrab, yang mana karakter empat siswa tersebut sama. Dan bahasa komunikasi yang digunakan cenderung bahasa Jawa ngoko.

Data 5

Konteks : percakapan ini terjadi di kantin sekolahan, tuturan dilakukan oleh VT dan AB yang mana AB membeli jajan saat jam istirahat, AB adalah siswa beretnis Jawa, pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua bahasa Jawa yang AB gunakan bahasa jawa krama, dan VT adalah penjaga kantin sekaligus salah satu perangkat sekolah.

- AB :*"Bu tumbas mie gelas setunggal mawon"*
(Bu beli mie gelas satu saja)
- VT :*"Sing rasa opo?"*
(yang rasa apa?)
- AB :*"Niki mawon bu rasa ayam bawang, panjenengan paring pilus garuda nggeh mangke"*

VT (Ini saja bu rasa ayam bawang, anda kasih pilus garuda ya nanti)
 :” Iyo nduk sik sabar yo antri”
 (iya nak sebentar sabar ya antri)

Data (5) diatas merupakan percakapan AB dan VT, bahasa yang digunakan AB untuk berkomunikasi dengan VT merupakan bahasa Jawa krama, bahasa Jawa krama biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. AB merupakan siswa yang santun dikelas, faktor yang menyebabkan karakter anak tersebut menggunakan bahasa yang sopan adalah ibu AB merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah SDN 3 Kedungwungu, seorang anak guru hendaknya memberikan contoh kepada teman sebayanya, namun selain itu ibu AB juga memiliki karakter yang sopan kepada rekan kerja maupun siswa-siswanya, sehingga karakter tersebut menurun kepada AB. Sepadan dengan pendapat Ratnasari dan Rahmat (2018) Orang tua juga selalu memberikan arahan kepada anak untuk selalu berbicara dengan sopan dengan orang tua dan orang lain karena orang tua beranggapan bahwa dengan anak bersikap sopan dengan orang tua maka anak juga akan berperilaku sopan dengan orang lain. Orang tua yang terbiasa bertutur baik maka akan ditirukan oleh anaknya untuk bertutur baik pula.

4. Kesimpulan

Bahasa yang digunakan oleh siswa kelas 2 SDN 3 Kedungwungu mayoritas menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, namun pada saat berkomunikasi dengan guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi dari segi faktor didikan orang tua yang mengajari anak menggunakan bahasa ibu bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa. Guru pun masih menggunakan bahasa campuran saat menjelaskan materi kepada siswa, karena saat guru hanya menggunakan bahasa Jawa saja murid yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia kurang memahami arti yang dituturkan oleh guru, namun saat guru menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia saja siswa juga kurang memahami bahasa guru karena sering berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sehingga Sebagian bahasa ibu yang dipilih oleh siswa adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asrori. (2015). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: Media Akademi.
 Azze. (2014). *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media.
 Chaer dan Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Chotimah, Mei. M Arif. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun . *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3-No 2.

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013).
- Djou & Ntelu. (2020). Bahasa Gorontalo Dan Bahasa Suwawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1359–1367.
- Haruman. (2013). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda. (2015). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. (2014). *Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa d Rumah Terhadap Pemangaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta.
- Ratnasari, Rahmad. (2018). Analisis Pnggunaan Bahasa Krama Inggil dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung. *Pendidikan Krakter*, vol 8 - No 2.
- Ruhenda. (2013). *Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di RW 10 Kelurahan Sukadamai Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*. Bogor: Kencana.
- Rohman. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikulturak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono. (2018). *Bercerita dengan Media Wayang Kulit untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswa SMP di Kabupaten Magelang*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Salahudin dan Alkriecienhie. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia .
- Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wcana Universitas Pres.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitain Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Widodo. (2021). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Pengantar Bhasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 11, No 1.
- Wijana. (2021). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2013). *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Manajemen Pendidikan.